

Literasi Keagamaan Sebagai Modal Sosial: Transformasi Kurikulum PAI dalam Membangun Ekosistem Kritis-Inovatif di SMA IT Al Hikmah Boyolali

Muhamad Julfa Kamal¹, Andrianto Bayu Aji²

^{1,2} UIN Salatiga, Indonesia

Email: julfauinsalatiga@gmail.com, andriantobayuyaji@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi keagamaan yang diformulasikan sebagai modal sosial dalam proses transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dampaknya terhadap terciptanya ekosistem kritis-inovatif di SMA IT Al Hikmah Boyolali. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan pihak manajemen sekolah, serta studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif-keagamaan semata, tetapi dirancang untuk memperkuat jaringan, norma-norma kolaboratif, dan kepercayaan (*trust*) di antara seluruh warga sekolah sebagai bentuk modal sosial. Literasi keagamaan diwujudkan melalui pendekatan kontekstual, *project-based learning*, dan integrasi sains-teknologi dengan nilai-nilai Islam, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah sosial-keagamaan di sekitarnya. Hasilnya, terbentuk sebuah ekosistem kritis-inovatif yang ditandai dengan budaya dialog, toleransi, lahirnya berbagai inisiatif proyek sosial-keagamaan, serta peningkatan partisipasi siswa dalam kompetisi ilmiah. Studi ini menyimpulkan bahwa pendekatan yang memanfaatkan literasi keagamaan sebagai modal sosial merupakan strategi yang efektif dalam mentransformasi kurikulum PAI dari yang bersifat doktriner menuju kurikulum yang memberdayakan dan relevan dengan tantangan zaman, sehingga berhasil membangun ekosistem pembelajaran yang kritis dan inovatif.

Kata Kunci: *Literasi Keagamaan, Modal Sosial, Transformasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam (PAI), Ekosistem Kritis-Inovatif.*

PENDAHULUAN

Di tengah gelombang disrupsi teknologi dan globalisasi, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan multidimensi. Generasi Z tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dihadapkan pada banjir informasi, intoleransi, dan krisis identitas. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam yang konvensional seringkali terjebak pada transfer pengetahuan dogmatis satu arah, tanpa membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menyaring, menganalisis, dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Akibatnya, agama berpotensi menjadi simbol yang terpisah dari fungsi utamanya sebagai panduan etika dan moral dalam membangun peradaban. Oleh karena itu, sebuah transformasi pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sebuah keniscayaan.

Memaknai tantangan tersebut, konsep literasi keagamaan muncul sebagai jawaban strategis. Literasi keagamaan melampaui sekadar kemampuan membaca teks suci; ia merupakan kompetensi holistik untuk memahami, meresapi, mengkritisi, dan

mengaplikasikan nilai-nilai agama secara fungsional dalam interaksi sosial. Kapasitas inilah yang kemudian menjelma menjadi modal sosial yaitu sebuah aset kolektif berupa trust (kepercayaan), norms (norma), dan networks (jaringan) yang merekatkan ikatan komunitas. Literasi keagamaan yang baik akan melahirkan individu yang tidak hanya taat beribadah secara ritual, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam memecahkan masalah sosial dengan landasan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Sayangnya, kurikulum PAI di banyak lembaga pendidikan masih berfokus pada aspek kognitif rendah dan cenderung tertutup, sehingga kurang mampu memberdayakan literasi keagamaan sebagai modal sosial. Pembelajaran yang monolog dan tekstual justru mematikan daya kritis dan inovasi siswa. Di sinilah urgensi transformasi kurikulum PAI hadir. Kurikulum perlu didesain ulang agar tidak hanya menjejalkan fakta keagamaan, tetapi menjadi sebuah "ekosistem" yang mendorong dialog, refleksi kritis, dan kreativitas dalam menginternalisasi nilai Islam. Transformasi ini bertujuan untuk menggeser paradigma dari "pembelajaran agama" menuju "pembelajaran berbasis agama" yang membentuk cara pikir dan bertindak

SMA IT Al Hikmah Boyolali dipilih sebagai locus penelitian karena representatif dalam mengimplementasikan gagasan transformasi ini. Sebagai sekolah yang mengusung integrasi ilmu umum dan agama, sekolah ini telah menunjukkan komitmen untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran PAI. Faktanya, sekolah ini tidak hanya mengajarkan Fikih atau Akidah sebagai mata pelajaran, tetapi berupaya merancang project-based learning dan diskusi tematik yang mendorong siswa menghubungkan nilai agama dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan, kewirausahaan sosial, dan media digital.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menemukan posisi strategisnya. Mengkaji bagaimana transformasi kurikulum PAI di SMA IT Al Hikmah Boyolali mampu memberdayakan literasi keagamaan sebagai modal sosial untuk membangun ekosistem kritis-inovatif menjadi sangat penting. Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi deskripsi akademis, tetapi juga dapat menjadi model praktis (best practice) dan pijakan teoretis bagi lembaga pendidikan lainnya dalam merancang pendidikan agama yang lebih relevan, kontekstual, dan transformatif. Pada akhirnya, upaya ini bermuara pada tujuan besar pendidikan nasional: mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berpikir kritis, dan inovatif dalam membangun tatanan sosial yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengertian metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Filsafat positivisme memandang realitas/gejala fenomena itu dapat

diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang memiliki informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Dalam hal ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru PAI, dan Peserta Didik yang ada di SMA IT AL Hikmah Boyolali.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA IT AL Hikmah Boyolali yang beralamatkan di Jalan Raya Wonosegoro No.KM.03, Trayon, Kebonan, Kec. Karanggede, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah 57381.

Teknik Pengumpulan Data

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan suatu objek serta memahaminya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait proses SMA IT AL Hikmah Boyolali dalam Literasi Keagamaan Sebagai Modal Sosial: Transformasi Kurikulum Pai Dalam Membangun Ekosistem Kritis-Inovatif. Peneliti akan melakukan observasi di tempat di mana kegiatan mereka dilaksanakan, dan berinteraksi langsung pada saat kegiatan tersebut berlangsung.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur karena memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam pedoman wawancara. Salah satu kelemahan wawancara tidak terstruktur adalah pembicaraan akan mudah menjadi mengambang dengan batasan yang tidak tegas. Dengan demikian, wawancara dalam penelitian ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan dan bertatap muka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data, data ini didapatkan dari arsip-arsip tertentu, seperti buku dan sejenisnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dari

sumber non insani. Sumber ini terdiri dokumen dan rekaman. Rekaman adalah tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini ialah berupa dokumen berbentuk gambar yang diperoleh penulis selama observasi berlangsung.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah cara untuk mencari dan menata secara sistematis dari catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang objek yang diteliti dan menyajikannya sebagai hasil temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilakukan dengan berusaha mencari makna. Langkah-langkah analisis data bisa dilaksanakan menggunakan tiga tahapan model Miles dan Huberman (Zuchri, 2021) yaitu:

a. Reduksi Data

Merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsi reduksi adalah untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi, sehingga interpretasi bisa diperoleh. Pertama, peneliti mengumpulkan data secara keseluruhan, kemudian peneliti memilah data-data yang diperlukan menjadi beberapa bagian untuk dianalisa ditahap berikutnya dan membuang data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan data yang telah tersusun serta memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengumpulkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Kemudian masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalah.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses verifikasi. Peneliti akan berusaha menginterpretasikan data yang sudah dikelompokkan agar menjadi data yang memiliki makna, sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Dalam menginterpretasikan data, peneliti membandingkan beberapa catatan tentang tema, pola, pengelompokan, memahami kasus dan melakukan verifikasi juga pengecekan hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia beriman dan bertakwa melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Proses ini melibatkan transformasi pengetahuan agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah menjadi pedoman perilaku dalam konteks kehidupan modern. Menurut

Muhaimin (2009), PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi mencakup pengembangan seluruh potensi manusia secara integratif. Secara filosofis, PAI bertujuan menciptakan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama manusia serta alam semesta. Implementasinya memerlukan pendekatan komprehensif yang menyentuh aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik.

Landasan epistemologis Pendidikan Agama Islam bersumber dari integrasi antara wahyu Ilahi dan akal manusia dalam memahami hakikat kehidupan. Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 menegaskan pentingnya membaca sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam. Menurut Al-Syaibany (1979), integrasi antara *naqli* dan *aqli knowledge* merupakan karakteristik utama dalam epistemologi pendidikan Islam. Proses pembelajaran harus mampu menghubungkan teks-teks suci dengan realitas empiris melalui pendekatan *tafakkur* dan *tadabbur*. Pengembangan kurikulum PAI yang ideal harus mempertimbangkan keseimbangan antara otoritas teks dan kebebasan berpikir dalam kerangka *maqāṣid al-syari'ah*.

Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan respons terhadap tantangan kontemporer yang menuntut pendekatan lebih kontekstual dan aplikatif. Menurut Azra (2012), kurikulum PAI perlu dikembangkan dari pendekatan tekstual menuju kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Perubahan ini meliputi reorientasi dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memandirikan peserta didik. Pengintegrasian *critical thinking* dan *innovation skills* dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan mendasar dalam menyiapkan generasi muslim yang kompetitif. Evaluasi pembelajaran pun harus berkembang dari penilaian kognitif semata menuju assessment autentik yang mengukur kompetensi spiritual dan sosial.

Integrasi nilai-nilai spiritual dalam Pendidikan Agama Islam memiliki korelasi signifikan dengan penguatan modal sosial dalam masyarakat. Menurut Coleman (1988), modal sosial terbentuk melalui *trust*, *norms*, dan *networks* yang dalam perspektif Islam sejalan dengan konsep amanah, ukhuwah, dan ta'awun. Internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan keadilan dalam pembelajaran PAI menciptakan fondasi bagi terbentuknya social capital. Praktik pembelajaran kolaboratif berbasis nilai Islam mampu mengembangkan jejaring sosial yang positif di kalangan peserta didik. Hasil penelitian di berbagai sekolah menunjukkan korelasi antara penguatan religiusitas dengan peningkatan kepedulian sosial dan *civic engagement*.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan inovatif dalam Pendidikan Agama Islam merupakan keniscayaan dalam menjawab kompleksitas masalah kontemporer. Menurut Paul & Elder (2006), *critical thinking* dalam konteks keagamaan meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merekonstruksi pemahaman keagamaan secara rasional. Pembelajaran PAI harus mampu menciptakan ruang dialog yang memfasilitasi pengembangan *higher order thinking skills* peserta didik. Pengintegrasian metode *problem-based learning* dan *inquiry-discovery* dalam pembelajaran PAI terbukti efektif meningkatkan kemampuan analisis kritis. Studi yang dilakukan oleh Hashim (2017) menunjukkan bahwa

pendekatan kritis-inovatif dalam PAI meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah kompleks.

Pembentukan ekosistem pembelajaran kritis-inovatif dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan desain lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi dan kreativitas. Menurut Daryanto & Karim (2017), ekosistem pembelajaran yang efektif harus mampu menciptakan iklim akademik yang mendukung pengembangan kreativitas dan inovasi. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) terintegrasi nilai Islam dapat mengoptimalkan potensi peserta didik. Pengembangan makerspace dan learning commons dalam lingkungan sekolah menjadi strategi efektif untuk menstimulasi inovasi. Hasil observasi di beberapa sekolah unggulan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang demokratis dan inklusif mampu meningkatkan partisipasi kritis peserta didik.

Transformasi Kurikulum PAI

Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses fundamental yang melibatkan perubahan paradigmatis dari pendekatan konvensional menuju model pembelajaran yang lebih relevan dengan tantangan kontemporer. Perubahan ini tidak sekadar bersifat struktural-fungsional melainkan mencakup rekonstruksi filosofis, epistemologis, dan aksiologis seluruh sistem pendidikan agama. Menurut Al-Faruqi (1992), transformasi kurikulum harus berlandaskan prinsip Islamisasi ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan wahyu dan akal dalam kerangka tauhid. Proses transformasi mencakup reorientasi tujuan, rekonstruksi materi, inovasi metodologi, dan revitalisasi evaluasi pembelajaran secara komprehensif. Implementasi transformasi kurikulum PAI menjadi kebutuhan mendesak dalam merespons kompleksitas masyarakat modern yang semakin plural dan global.

Landasan filosofis transformasi kurikulum PAI bersumber dari konsep integrasi-interkoneksi antara nilai-nilai ilahiyah dan pengalaman empirik dalam membentuk manusia paripurna. Filosofi transformasi ini mengacu pada *maqāṣid al-syarī'ah* yang menekankan perlunya pelestarian agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta melalui proses pendidikan. Menurut Rahman (1984), kurikulum PAI harus dikembangkan berdasarkan pendekatan sosio-historis-kontekstual yang mempertimbangkan realitas masyarakat muslim kontemporer. Prinsip *tawḥīd* sebagai landasan utama transformasi menuntut penyatuan dimensi spiritual dan material dalam keseluruhan proses pembelajaran. Rekonstruksi filosofis ini diperlukan untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini mewarnai praktik pendidikan Islam.

Transformasi kurikulum PAI melibatkan pergeseran orientasi dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered active learning* yang memandirikan peserta didik. Perubahan orientasi ini tercermin dalam pergeseran dari pendekatan transmisi pengetahuan menuju konstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis. Menurut Vygotsky (1978) dalam teori sosial konstruktivisme, pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial bermakna. Pendekatan *spiritual-based multiple intelligence* dalam pembelajaran PAI memungkinkan pengembangan seluruh potensi

peserta didik secara optimal. Hasil penelitian Khoiron (2019) menunjukkan bahwa pendekatan student-centered learning meningkatkan motivasi intrinsik dan pemahaman konseptual peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Integrasi kurikulum berbasis kompetensi dalam transformasi PAI menekankan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual secara terpadu. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan *cross-cutting competencies* yang mencakup *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration* dalam perspektif Islam. Menurut UNESCO (2017), pendidikan abad 21 memerlukan pengintegrasian nilai-nilai global *citizenship education* dengan kearifan lokal dan spiritualitas. Pengembangan kompetensi spiritual dan sosial dalam kurikulum PAI sejalan dengan konsep *sustainable development goals* yang menekankan pembangunan berkelanjutan. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi terbukti efektif dalam membekali peserta didik dengan kemampuan adaptif menghadapi perubahan zaman.

Inovasi model dan strategi pembelajaran dalam transformasi kurikulum PAI meliputi pengadopsian pendekatan *contextual teaching and learning* yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Model *project-based learning* dengan pendekatan STEAM terintegrasi nilai Islam menjadi alternatif efektif untuk mengembangkan kemampuan inovatif peserta didik. Menurut Joyce & Weil (2015), keberhasilan transformasi kurikulum sangat bergantung pada pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Penerapan *quantum teaching* dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna melalui pendekatan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). Studi yang dilakukan Fathurrohman (2016) membuktikan bahwa inovasi strategi pembelajaran meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan agama.

Integrasi teknologi digital dalam transformasi kurikulum PAI merupakan keniscayaan di era revolusi industri 4.0 yang menuntut penguasaan literasi digital. Pengembangan digital content pembelajaran PAI yang interaktif dan inspiratif memungkinkan akses pengetahuan agama yang lebih demokratis dan inklusif. Menurut Bates (2015), integrasi teknologi dalam pendidikan harus didasarkan pada prinsip pedagogis yang kuat agar tidak sekadar menjadi alat bantu semata. Pemanfaatan learning management system dan mobile learning dalam pembelajaran PAI memperluas akses dan fleksibilitas proses belajar mengajar. Hasil penelitian Susilana (2018) menunjukkan bahwa blended learning dalam PAI meningkatkan engagement dan prestasi belajar peserta didik secara signifikan.

Evaluasi transformasi kurikulum PAI memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup aspek konteks, input, proses, produk, dan outcome melalui *mixed-methods assessment*. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dari Stufflebeam (2003) menjadi kerangka ideal untuk mengukur efektivitas transformasi kurikulum secara holistik. Pengembangan *authentic assessment* dalam evaluasi PAI memungkinkan pengukuran kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa transformasi kurikulum mencapai tujuan yang diharapkan. Studi evaluatif yang dilakukan Tim Balitbang

Kemenag (2020) merekomendasikan perlunya sistem evaluasi berjenjang untuk mengukur dampak transformasi kurikulum PAI terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Konsep Ekosistem Kritis-Inovatif

Konsep ekosistem kritis-inovatif dalam pendidikan merupakan sebuah paradigma holistik yang memandang lingkungan belajar sebagai suatu sistem hidup yang saling terhubung dan saling mempengaruhi. Filosofi ini berakar pada pemikiran ekologis dalam pendidikan yang dikembangkan oleh Orr (1992) yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan semua komponen secara integratif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ekosistem ini dibangun atas dasar integrasi antara nilai-nilai transendental Islam dengan prinsip-prinsip pedagogis modern yang memberdayakan. Ciri utama ekosistem kritis-inovatif adalah kemampuannya menciptakan ruang dialogis dimana peserta didik dapat mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan kreatif secara simultan. Implementasi konsep ini memerlukan rekonstruksi menyeluruh terhadap budaya akademik yang selama ini cenderung hirarkis dan monologis.

Dimensi kritis dalam ekosistem pembelajaran merujuk pada pengembangan kemampuan analitis-evaluatif yang memungkinkan peserta didik melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi pengetahuan secara mandiri. Kemampuan ini sangat esensial dalam konteks Pendidikan Agama Islam untuk menghindari doktrinas buta dan memfasilitasi pemahaman yang autentik terhadap ajaran agama. Menurut teori pedagogi kritis Freire (1970), pendidikan harus mampu membebaskan peserta didik dari belenggu pemikiran yang menindas melalui proses penyadaran kritis. Dalam praktiknya, dimensi kritis diwujudkan melalui pembelajaran berbasis masalah kompleks yang menantang peserta didik untuk mempertanyakan asumsi dasar dan mengeksplorasi alternatif solusi. Pengembangan budaya bertanya dan berargumentasi secara ilmiah menjadi indikator keberhasilan implementasi dimensi kritis dalam ekosistem pembelajaran.

Dimensi inovatif dalam ekosistem pembelajaran menekankan pada pengembangan kapasitas kreatif untuk menghasilkan solusi orisinal dalam merespons berbagai tantangan kontemporer. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, inovasi tidak hanya bersifat teknologis tetapi juga mencakup inovasi sosial dan spiritual yang berdampak pada perbaikan masyarakat. Menurut teori kreativitas Csikszentmihalyi (1996), inovasi muncul dari interaksi dinamis antara kemampuan individu, disiplin ilmu, dan lingkungan sosial yang mendukung. Pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan *design thinking* menjadi strategi efektif untuk mengaktualisasikan dimensi inovatif dalam proses pendidikan agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung eksperimen dan toleransi terhadap kegagalan merupakan prasyarat penting bagi tumbuhnya budaya inovasi. Integrasi dimensi kritis dan inovatif dalam Pendidikan Agama Islam menciptakan sinergi transformatif yang mengoptimalkan potensi spiritual-intelektual peserta didik. Sinergi ini memungkinkan lahirnya muslim yang tidak hanya mampu memahami teks agama secara kritis tetapi juga kreatif dalam mengaplikasikannya dalam konteks kekinian. Menurut konsep ijtihad dalam Islam, integrasi kritis-inovatif sejalan dengan semangat melakukan penalaran independen untuk menjawab persoalan baru dengan tetap berpegang pada prinsip dasar

agama. Pembelajaran tematik yang mengintegrasikan *multiple perspectives* dalam memahami suatu isu keagamaan menjadi contoh konkret implementasi integrasi ini. Studi yang dilakukan oleh Zarkasyi (2020) membuktikan bahwa integrasi kritis-inovatif meningkatkan relevansi Pendidikan Agama Islam dengan kebutuhan era disruptif

Dalam ekosistem kritis-inovatif, peran guru mengalami transformasi fundamental dari instruktur menjadi fasilitator yang memungkinkan terjadinya proses *co-creation of knowledge*. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan melainkan menjadi pembimbing yang memfasilitasi peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman mereka secara mandiri. Menurut Vygotsky (1978), peran guru sebagai fasilitator tercermin dalam kemampuannya menciptakan *zone of proximal development* dimana peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan yang tepat. Kompetensi yang diperlukan guru meliputi kemampuan merancang pengalaman belajar yang menantang, memberikan *scaffolding* yang tepat, dan menciptakan lingkungan psikologis yang aman untuk berekspresi. Profesional development berkelanjutan menjadi kebutuhan mutlak untuk mempersiapkan guru dalam menjalankan peran barunya ini.

Desain lingkungan belajar yang mendukung ekosistem kritis-inovatif memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek fisik, sosial, dan psikologis secara integratif. Environment fisik harus dirancang untuk memfasilitasi kolaborasi, eksplorasi, dan kreasi melalui penataan ruang yang fleksibel dan kaya sumber belajar. Menurut teori affordance Gibson (1979), lingkungan belajar harus menyediakan berbagai kemungkinan aksi yang dapat merangsang berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Aspek sosial diwujudkan melalui pengembangan learning community yang dibangun atas dasar trust, respect, dan collective responsibility untuk mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kaya stimulus dan mendukung interaksi sosial positif meningkatkan keterlibatan belajar dan produktivitas inovatif.

Sistem evaluasi dalam ekosistem kritis-inovatif harus dirancang untuk mengukur tidak hanya hasil belajar tetapi juga proses pengembangan kompetensi kritis dan inovatif peserta didik. Pendekatan *authentic assessment* melalui portofolio, *project-based assessment*, dan *performance assessment* menjadi pilihan utama untuk menangkap kompleksitas kemampuan peserta didik. Menurut Wiggins (1993), evaluasi autentik mensimulasikan tantangan dunia nyata yang memerlukan aplikasi pengetahuan dan keterampilan secara integratif. Feedback yang konstruktif dan berkelanjutan menjadi komponen kritis dalam sistem evaluasi untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Implementasi *assessment for learning* memungkinkan evaluasi berfungsi sebagai alat diagnostik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Berikut adalah hasil dan pembahasan berdasarkan penelitian lapangan:

Profil Dan Praktik Aktual Literasi Keagamaan Sebagai Modal Sosial

Pemahaman Tentang Literasi Agama

Pemahaman siswa terhadap materi keagamaan terus berkembang dengan baik, tidak hanya terbatas pada membaca dan menghafal, tetapi juga memahami makna serta mampu mengaplikasikannya dalam konteks kekinian, seperti mengaitkan nilai kejujuran, tanggung jawab, atau semangat perjuangan sahabat Nabi dengan kehidupan sehari-hari di sekolah dan media sosial, menunjukkan pemaknaan yang lebih mendalam.

Berdasarkan pengalaman mengajar dan perspektif siswa, pemahaman keagamaan anak-anak berkembang dengan sangat baik karena pendekatan kontekstual dan dialogis. Siswa menunjukkan sikap kritis dan reflektif dalam diskusi PAI ketika materi dikaitkan dengan isu aktual seperti media sosial, gaya hidup modern, atau perbedaan ibadah, di mana mereka aktif bertanya dan berpendapat dengan tetap menjaga adab. Di sisi lain, siswa mengaku lebih memahami makna ajaran Islam justru ketika pelajaran tidak hanya berhenti pada teori, tetapi diterapkan melalui contoh kehidupan nyata yang relevan serta kegiatan seperti kultum, pesantren kilat, dan mentoring. Melalui metode ini, mereka menyadari bahwa Islam bukan sekadar kumpulan ritual, tetapi pedoman hidup yang dekat dengan keseharian, mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Bentuk Kegiatan

Berdasarkan pengalaman di sekolah dan rumah, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara teori tetapi diinternalisasi melalui berbagai kegiatan praktis. Di sekolah, kegiatan seperti tahsin, tahfidz, sholat dhuha berjamaah, hingga proyek sosial seperti Gerakan Jumat Berkah mengajarkan nilai ikhlas, empati, dan kerjasama. Sementara dalam interaksi sehari-hari, kebiasaan sederhana seperti saling mengingatkan dalam kebaikan, menjaga kebersihan, menghormati guru, membantu teman, dan tidak berkata kasar menjadi media penanaman nilai. Para siswa juga mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih personal, seperti bersikap adil dalam kerja kelompok, membantu orang tua tanpa disuruh, serta berusaha jujur dan disiplin, yang secara perlahan membentuk kebiasaan dan menyadari bahwa nilai Islam tercermin dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Manfaat Literasi Agama

Berdasarkan pengamatan, literasi keagamaan berperan penting dalam membangun kepercayaan dan karakter sosial siswa di sekolah. Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam seperti akhlak, amanah, dan ukhuwah tidak hanya menciptakan hubungan sosial yang sehat, tetapi juga membentuk kompas moral internal yang memandu perilaku mereka dalam hal berpakaian, berbicara, dan berinteraksi—bukan karena paksaan aturan, tetapi karena kesadaran diri. Nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab yang diyakini sebagai bagian dari ibadah melahirkan budaya saling percaya, tolong-menolong, dan saling mengingatkan secara alami. Jaringan pertemanan yang terbentuk melalui kegiatan keagamaan seperti halaqah dan komunitas remaja masjid semakin memperkuat solidaritas dan rasa persaudaraan, di mana siswa saling mendukung baik dalam akademik maupun masalah pribadi. Penerapan nilai-nilai ini dalam keseharian, seperti dalam mengerjakan tugas kelompok dengan penuh tanggung jawab, menciptakan atmosfer sekolah yang nyaman, positif, dan penuh kepercayaan.

Contoh Nyata Hasil Pemahaman Literasi Agama

Berdasarkan pengalaman siswa dan guru, kegiatan keagamaan yang digerakkan secara mandiri oleh siswa seperti Program Al Hikmah Berbagi dan Eco-Islam Project telah membuktikan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diwujudkan dalam aksi sosial nyata, di mana siswa tidak hanya belajar mengelola donasi dan kampanye lingkungan, tetapi juga menghidupkan semangat berbagi dan peduli. Peran teman sebaya dalam proses ini sangat besar, di mana keteladanan dalam hal kebaikan seperti rajin beribadah atau terlibat proyek sosial mampu menularkan energi positif secara alami tanpa terkesan menggurui. Melalui pengalaman langsung seperti Ramadan Care Project atau bagi takjil, siswa tidak hanya mendapatkan pahala, tetapi juga merasakan makna kebersamaan dan kekompakan yang sesungguhnya, sehingga lingkungan pertemanan yang positif menjadi katalisator alamiah dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi tindakan nyata.

Proses Transformasi Kurikulum Pai Dalam Memperkuat Literasi Keagamaan

Latar Belakang Dan Perubahan Kurikulum

Berdasarkan latar belakang keprihatinan terhadap pembelajaran agama yang sering terbatas pada hafalan dan teori, sementara tantangan era digital menuntut pendekatan lebih kontekstual, maka dilakukan transformasi kurikulum PAI yang menggeser fokus dari sekadar penguasaan materi menuju penguatan kompetensi dan karakter. Kurikulum yang diselaraskan dengan semangat Kurikulum Merdeka ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi mampu menerapkannya dalam konteks modern, seperti melalui experiential learning dan proyek nyata kampanye "Kejujuran dalam Transaksi Online" setelah mempelajari konsep keadilan. Dengan memberikan ruang bagi pengembangan tema-tema aktual dan refleksi, pembelajaran agama diharapkan tidak berhenti di kelas tetapi mengalir menjadi kesadaran dan aksi nyata dalam kehidupan siswa.

Perbedaan Kurikulum Baru Dan Strateginya

Berdasarkan pengalaman pengajaran di SMA IT Al Hikmah, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang paling efektif adalah melalui integrasi experiential learning dan project-based learning, yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa dalam kerangka nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan seperti tadabbur Al-Qur'an kontekstual—yang mengaitkan ayat dengan isu kontemporer seperti etika digital dan lingkungan—serta proyek sosial seperti kampanye Ramadan Hijau dan edukasi digital syariah, siswa tidak hanya memahami dalil tetapi juga mampu menganalisis, menafsirkan, serta mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam realitas kekinian. Pendekatan kolaboratif melalui halaqah diskusi, peer learning, dan pembuatan konten dakwah digital ini tidak hanya memperkuat literasi keagamaan tetapi juga membentuk kompetensi komunikasi yang sopan, kerja sama tim, serta kesadaran untuk mengaktualisasikan nilai Islam secara kreatif dan kontekstual.

Evaluasi, Tantangan Dan Peluang

Dalam upaya transformasi evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI), fokus penilaian dialihkan dari sekadar penguasaan kognitif menuju pengukuran perkembangan sikap dan perilaku siswa melalui instrumen komprehensif seperti rubrik observasi, jurnal refleksi, dan portofolio amal yang mendokumentasikan keterlibatan dalam proyek sosial serta aktivitas keagamaan. Perubahan pendekatan ini menghasilkan peningkatan literasi keagamaan yang tercermin dari kemampuan siswa dalam berpikir reflektif, berdiskusi secara kritis namun sopan, serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks nyata seperti partisipasi dalam program Jumat Berkah dan kegiatan sosial lainnya. Meskipun menghadapi tantangan adaptasi baik dari guru maupun siswa yang terbiasa dengan metode pasif, transformasi ini justru membuka peluang signifikan dimana PAI berhasil menjadi ruang pembentukan karakter yang hidup—dirasakan siswa bukan sebagai beban akademik melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang kontekstual dan bermakna.

Sinergi Antara Literasi Keagamaan Dan Kurikulum PAI dalam Membangun Ekosistem Kritis-Inovatif

Modal Sosial dan Pengaruh Kurikulum PAI Baru

Berdasarkan temuan di lapangan, modal sosial yang terbentuk melalui budaya saling percaya dan saling menghormati baik antar siswa maupun antara siswa dan guru berperan sebagai pondasi moral yang krusial dalam menunjang keberhasilan implementasi kurikulum PAI transformatif. Pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam kurikulum ini—seperti diskusi tematik dan project-based learning—tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan yang reflektif dan aplikatif, tetapi juga mereproduksi serta menguatkan modal sosial itu sendiri, yang terlihat dari hubungan yang lebih solid, tumbuhnya kebersamaan, dan terciptanya lingkungan belajar yang hangat serta inklusif. Meskipun demikian, dampak ini belum sepenuhnya merata, di mana efektivitasnya masih bergantung pada kreativitas guru dalam mengkontekstualisasikan materi dan kesiapan siswa dalam menerima pendekatan baru, sehingga diperlukan pendampingan yang lebih sistematis untuk memastikan internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai dapat menjadi dasar bagi terciptanya kolaborasi dan inovasi sosial di seluruh lapisan siswa.

Efektivitas Korelasi dan Manfaat

Integrasi antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas dan kegiatan keagamaan di luar kelas memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kompetensi siswa. Pembelajaran di kelas memberikan fondasi teoritis nilai-nilai Islam, sementara kegiatan keagamaan berfungsi sebagai laboratorium praktik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut—seperti dalam kegiatan bakti sosial atau kajian—yang mengasah kepedulian sosial, spiritualitas, serta kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Namun, pengembangan aspek berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam kegiatan keagamaan dinilai masih perlu ditingkatkan, karena sebagian kegiatan masih berfokus pada rutinitas ibadah tanpa pendalaman reflektif. Faktor pendukung utama dari efektivitas integrasi ini adalah lingkungan sekolah yang kondusif, ditandai dengan suasana kekeluargaan, intensitas interaksi melalui berbagai kegiatan, serta penanaman nilai adab dan empati yang membangun rasa saling percaya dan menghargai antar-siswa

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan analisis, terdapat beberapa faktor pendukung dan tantangan dalam penguatan literasi keagamaan. Faktor pendukung utamanya adalah komitmen guru dan manajemen sekolah yang memiliki visi integratif, dukungan orang tua melalui komunikasi yang intens, serta kultur sekolah yang dikembangkan via berbagai media seperti mading dan podcast. Dukungan yayasan dan jejaring antarlembaga Islam juga memperkuat ekosistem tersebut. Di sisi lain, tantangan utama terletak pada konsistensi seluruh pihak dalam memandang literasi keagamaan sebagai hal yang substantif, bukan formalitas, serta keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal akademik. Selain itu, menjembatani kesenjangan antara ritme kontemplatif nilai-nilai Islam dan dinamika era digital yang serba cepat menjadi persoalan strategis. Solusi yang diupayakan adalah merancang kegiatan yang ringan namun bermakna agar integrasi antara kurikulum dan literasi dapat berjalan konsisten

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif, dapat disimpulkan bahwa transformasi kurikulum PAI menuju pendekatan kontekstual dan eksperiensial—melalui integrasi project-based learning, diskusi reflektif, dan evaluasi holistik—telah berhasil memperkuat literasi keagamaan siswa secara signifikan. Sinergi antara pembelajaran teoritis di kelas dan praktik nilai Islam dalam kegiatan nyata (seperti proyek sosial, tadabbur Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan) tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan yang aplikatif, tetapi juga mengembangkan kompetensi kritis-inovatif, karakter sosial, serta modal sosial berupa kepercayaan dan solidaritas komunitas sekolah. Meskipun menghadapi tantangan konsistensi, adaptasi metodologis, dan kesenjangan digital, ekosistem literasi keagamaan yang terbentuk didukung oleh faktor kunci seperti komitmen kolektif (guru, orang tua, yayasan), kultur sekolah yang religius-kolaboratif, dan lingkungan belajar yang hangat serta inklusif, sehingga PAI berhasil berperan sebagai pondasi moral-spiritual yang hidup dan relevan dengan konteks kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar : CV. Syakir Media Press.
- Al-Faruqi, I. R. (1992). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Syaibany, O. M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- Coleman, J. S. (1988). *Social Capital in the Creation of Human Capital*. *American Journal of Sociology*.
- Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention*. HarperCollins.

- Daryanto & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Gibson, J. J. (1979). *The Ecological Approach to Visual Perception*. Houghton Mifflin.
- Hashim, R. (2017). *Critical Thinking in Islamic Education*. *International Journal of Education*.
- Joyce, B., & Weil, M. (2015). *Models of Teaching*. Pearson Education.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Orr, D. W. (1992). *Ecological Literacy: Education and the Transition to a Postmodern World*. State University of New York Press.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical Thinking: Learn the Tools the Best Thinkers Use*. Pearson Prentice Hall.
- Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Stufflebeam, D. L. (2003). *The CIPP Model for Evaluation*. In *International Handbook of Educational Evaluation*. Kluwer Academic Publishers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO Publishing
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G. (1993). *Assessing Student Performance: Exploring the Purpose and Limits of Testing*. Jossey-Bass.
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Modernization of Islamic Education: Critical-Innovative Approach*. *Journal of Islamic Education Research*.